

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak akhir masa orde lama yang disebut masa peralihan tahun 1965 dikarenakan tidak tegasnya sikap Soekarno dalam menghukum dan menindak PKI sebagai dalang pemberontakan berdarah G30S, telah menimbulkan kemarahan rakyat. Presiden waktu itu hanya merombak kabinet Dwikora¹ sehingga keanggotaannya bertambah menjadi 102 orang menteri yang didalamnya terindikasi dalam G30S/PKI. Melihat kejadian itu pada tanggal 10 Januari 1966 para pemuda melakukan aksi demonstrasi. Setelah banyak dari kesatuan-kesatuan aksi maupun mahasiswa melakukan demonstrasi melakukan tuntutan yang tertuang dalam Tritura yaitu pembubaran PKI, Pembersihan kabinet dari unsur G30 S, penurunan harga atau penurunan ekonomi. Dengan adanya tritura seperti penurunan harga minyak sebesar 50% pada tanggal 15 Januari 1966 sehingga presiden Soekarno dan menyerahkan kekuasaan kepada Soeharto dan lahirnya Orde Baru².

Pemerintah Orde Baru setelah akhir tahun 1960an masih banyak menjadi masalah yang krusial. Meskipun demikian sudah jelas bahwa keadaan rakyat pribumi pada tahun 1970-an dan 1980-an lebih baik daripada selama masa

¹ Presiden Soekarno-yang saat itu dipengaruhi oleh Partai Komunis Indonesia (PKI)-menganggap pembentukan Federasi Malaysia merupakan proyek neo-kolonialisme Inggris yang dapat mengancam kedaulatan Indonesia. Oleh karena itu, untuk mencegah pembentukan Federasi Malaysia dikeluarkanlah Dwi Komando Rakyat (Dwikora)

² Ahmad Robiyani, 2015. Perjuangan Mahasiswa Indonesia pada Masa Orde Lama tahun 1945-1966), Iain SMH Banten. Repository.uinbanten.ac.id

demokrasi terpimpin penjajahan Belanda. Sekitar tahun 1971 ada sekitar 12,931 jiwa tahun 1974 sekitar 6.221 jiwa dan 1980 sekitar 147,3 jiwa. Dengan demikian kemajuannya adalah dramatis tetapi pelayanan medis tidak merata sehingga masih jauh dari kata memuaskan. Produksi pangan di Indonesia meningkat secara mencolok karena tersedianya bibit yang bertambah baik dan melimpahnya persediaan pupuk. Pandangan yang pesimistis dari banyaknya ilmuwan bahwa Indonesia pasti menghadapi bencana pangan berubah menjadi optimis³.

Di masa awal pemerintahannya, Orde Baru melakukan langkah fundamental terkait penataan kembali kehidupan berbangsa dan bernegara di segala bidang, meletakkan dasar-dasar untuk kehidupan nasional terkait politik, hukum dan sosial. Di bidang ekonomi, upaya perbaikan dimulai dengan program stabilisasi dan rehabilitasi ekonomi. Program ini dilaksanakan dengan skala prioritas, diantaranya: (1) Pengendalian inflasi; (2) Pencukupan kebutuhan pangan; (3) Rehabilitasi prasarana ekonomi; (4) Peningkatan ekspor; dan (5) Pencukupan kebutuhan sandang⁴.

Program-program pemerintah juga pada awal berdirinya Orde Baru berorientasi pada usaha penyelamatan ekonomi nasional terutama pada usaha mengendalikan tingkat inflasi, penyelamatan keuangan negara dan pengamanan kebutuhan pokok rakyat.

³ Ricklefs, "*Sejarah Indonesia Modern. Yogyakarta*" (Gadjah Mada University Press 1995),. Hal 434

⁴ Volume 4, Nomor 1 Juli– Desember 2018 *Jurnal Of Government - JOG* (Kajian Manajemen Pemerintahan & Otonomi Daerah). Hal 73

Sehingga pada pemerintahan Soeharto atau biasa disebut Orde Baru membuat Rancangan Pembangunan Lima tahunan (Replita) untuk menaiki kualitas hidup secara bertahap agar pemanfaatan sumber daya alam yang dimiliki bisa dilakukan secara bijaksana sebagai landasan pembangunan bertahap. Adapun Repelita tersebut: (1) Menekankan pada pembangunan bidang pertanian (2) Tersedianya pangan, sandang, perumahan, sarana dan prasarana, mensejahterakkan rakyat, dan memperluas kesempatan kerja (3) menekankan pada perwujudan trilogi pembangunan Indonesia (4) Menitik beratkan sektor pertanian menuju swasembada pangan dan meningkatkan industri yang dapat menghasilkan mesin industri sendiri (5) Menitik beratkan pada sektor pertanian dan industri .

Dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional, pemerintah Orde Baru berpedoman pada konsep yang dipegang teguh dan selalu disosialisasikan dan didoktrinkan pada masanya yaitu konsep Trilogi Pembangunan, yang terdiri tiga poin kunci, yaitu: (1) Pemerataan pembangunan; (2) Pertumbuhan ekonomi; dan (3) Stabilitas nasional. Ketiga poin tersebut adalah semboyan yang sangat mengakar dalam 32 tahun kepemimpinan Orde Baru di bawah Soeharto. Setelah dapat mengendalikan stabilitas nasional yang merupakan lingkungan yang baik untuk tumbuhnya perekonomian, kemudian pemerintah menarik para investor

asing untuk merangsang pertumbuhan perekonomian nasional. Setelah perekonomian tumbuh, kesejahteraan diratakan ke seluruh pelosok Nusantara⁵.

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan peningkatan produktivitas. Peningkatan produktivitas sangat dipengaruhi oleh tingkat perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pada masa Orde Baru, pembangunan ekonomi Indonesia dilakukan dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemerintah telah memberikan kebebasan bagi warga Indonesia untuk mengembangkan industrialisasi dan pertanian yang ada di Indonesia.

Kehidupan masyarakat Gorontalo diharapkan akan berubah dengan adanya tokoh-tokoh intelektual yang dapat menciptakan teknologi-teknologi baru, khususnya di sektor pertanian yang dapat dikembangkan menjadi sektor industri. Pada Masa Orde Baru, dapat dikembangkan ekstensifikasi dan intensifikasi pertanian yang diwujudkan ke dalam Pancausaha tani yang dapat memacu tingkat pertumbuhan ekonomi masyarakat Gorontalo. Di samping itu, bermuncullah teknologi-teknologi yang mendukung proses perkembangan ekonomi masyarakat Gorontalo.

Sektor pertanian yang bisa diandalkan untuk pemenuhan ekonomi Gorontalo lebih menitik beratkan pada kondisi alam sekitar yang hasilnya bisa di sebarluaskan ke seluruh Indonesia atau bisa dikatakan sebagai penjual ekspor maupun dalam negeri.

⁵ Yeby Ma'asan Mayrudin, Nomor 1, Juli– Desember 2018 *Jurnal Of Government - JOG* (Kajian Manajemen Pemerintahan & Otonomi Daerah). Volume 4. Hal 73

Contohnya beras, pada masa Orde Baru Gorontalo adalah salah satu dari banyaknya wilayah Indonesia yang dapat dikatakan wilayah swasembada pangan, di karenakan pada masa itu pertanian diwilayah itu subur dan peralatan yang di gunakan sudah bisa untuk mempermudah dalam hasil pertanian. Tetapi juga pernah Gorontalo mengalami kemarau panjang sehingganya terjadi gagal panen.

Pada Masa Orde Baru ada beragam sektor kehidupan bangunan pemerintahan mempunyai program yang cukup banyak pertanian dan perkebunan dikembangkan, seni budaya daerah mendapat pembinaan sarana dan prasarana perhubungan dibangun dan di pacu. Dilihat dari beberapa prestasi Prasamya Purnakarya Nugraha⁶ maka Kabupaten Gorontalo pada tahun 1974 sudah meraih keberhasilan sedangkan Kotamadya Gorontalo berhasil memenangkan lomba Insus tingkat Nasional⁷.

Jadi tahun 1968-1998 ini bahwasannya sangat perlu diteliti. Dikarenakan untuk mengetahui bagaimana dinamika masyarakat Gorontalo dengan adanya sistem sentralisasi kira-kira 32 tahun di Bumi Hulondalo. Walaupun rezim ini identik dengan sistem yang otoriter tapi dibalik semua itu membawa keberuntungan bagi masyarakat Gorontalo.

⁶ Prasamya Purnakarya Nugraha adalah sebuah tanda penghargaan yang diberikan kepada provinsi/daerah yang menunjukkan hasil karya tertinggi pelaksanaan pembangunan lima tahun dalam rangka meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat

Insus Tingkat Nasional adalah intensifikasi khusus yang menjadi salah satu proker Soeharto

⁷ Joni Apriyanto, 2012, *Sejarah Gorontalo Modern Dari Hegemoni Kolonial ke Provinsi* Yogyakarta: Ombak, hal. 127

Pada masa Orde Baru ini kehidupan masyarakat Gorontalo masih berjalan dengan kondusif atau masih berjalan dengan semestinya, dari segi pangan yang sudah di survei ia mengatakan perekonomian pada masa itu bisa di katakan bisa menunjang taraf kehidupan manusia. Mereka masih bisa bekerja dan memanen padinya di sawah dan masih ada yang bisa berkebun, dan bahkan sampai orang Cina pun tidak ada kendala. Lain dari itu yang berhasil di survei ialah adanya pembangunan-pembangunan infrastruktur yang dapat membantu perekonomian masyarakatnya.

Dinamikanya dari orde baru sampai sekarang berkembang dari yang tidak ada jalan sampai ada jalan. Pertumbuhan ekonomi sekarang udah mulai agak stabil. Yang dulunya prasejahternya masih dibawah. Perekonomian pada zaman orba belum stabil di karenakan kondisi alam yang keterbelakangan dan juga faktor hubungan serta berimbas pada menghambat pembangunan yang ada di desa mongilo tersebut. Menurut data desa yang di dapatkan dari kepala desa pada tahun 1990an lulusan SMA di bulango ulu ini hanya sekitar 15 siswa, SMP 20 orang. Sehingga di pandang dari pertumbuhan ekonomi dgn tingkat pendidikan saat itu masih dibawah skli.

Orde Baru di Gorontalo sendiri sedikit aman terkendali pada rezim ini dikarenakan kebutuhan rakyat pada saat itu masih dikatakan masyarakat mampu mengatasi kebutuhan hidupnya. Bahan-bahan sembako masih terjangkau murah. Penghasilan masyarakat Gorontalo perputaran ekonominya hanya sebagian kecil dari perputaran ekonomi diseluruh Indonesia. Penghasilan masyarakat

hanya dari pajak daerah dan bantuan Pemerintah Pusat. Contohnya pembangunan pabrik gula di Lakea, pembangunan pasar Sentral Limboto oleh Alm.Marten Liputo tahun 1989 sehingghanya masyarakat masih bisa bernafas panjang⁸.

Hanya saja pola sentralistik pada masa ini menaruh ketertekanan pada masyarakat Gorontalo. Mengapa tidak dari penuturan salah satu masyarakat Gorontalo “ketika pak Presiden mengatakan A harus A jangan B kalau ada yang membantah yang ada akan dieksekusi” ini lah dari penuturan salah masrakat Gorontalo yang hidup pada zaman itu.

Dilihat juga pada masa Orde Baru ini juga baru sedikit orang yang menuliskan bagaimana kehidupan masyarakat Gorontalo pada masa Orde Baru sehingga perlu diteliti dan beberapa referensi, dokumen sampai cerita lisan orang-orang yang mengalami masa itu .

B. Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian pada aspek-aspek penting yang harus yang diketahui, dirumuskan beberapa pertanyaan yang relavan dengan topik masalah penelitian, yakni:

1. Bagaimana kehidupan masyarakat Gorontalo pada masa Orde Baru pada tahun 1968-1998 ?

⁸ Wawancara dengan Wahyudin Usman pada tanggal 02 September 2018 di Perum BTN Limboto Kabupaten Gorontalo

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan tujuan yang sesuai dengan keinginan penulis dan memperjelas penelitian ini, yakni:

1. Untuk mengetahui kehidupan masyarakat Gorontalo pada masa Orde Baru pada tahun 1968-1998

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian sejarah perlu dibatasi oleh ruang lingkup temporel, pasial dan keilmuwan. Secara kewilayahan dari penelitian yang berada di KotaMadya Dati II Gorontalo, tetapi pada penulisan karya ilmiah ini hanya mengambil satu wilayah saja yaitu Kotamadya Dati II Gorontalo. Karena Kotamadya Dati II Gorontalo juga mendapatkan atau merasakan pengaruh yang bersinergi pada masa Orde Baru ini makanya perlu ada pembatasan agar tidak terlalu meluas.

Pada ruang lingkup temporal, Sebelum tahun 1968 nama Soeharto sudah dulu berkiprah sebagai Presiden yaitu tahun 1965 tetapi pada tahun ini Soeharto belum secara resmi di nobatkan sebagai Presiden. Karena pada saat itu Soeharto masih menjabat sebagai Mayor Jendral Angkatan Darat. Sehingga yang beliau berani mengambil alih kekuasaan Presiden. Pada ketetapan MPRS no. XI Tahun 1966 yang mengamanatkan agar pemilu bisa diselenggarakan di tahun 1968 sehingga pada tahun tersebut Soeharto terangkat sebagai presiden Indonesia.

Ketika pada tahun 1998 tepatnya hari Kamis tanggal 21 Mei pukul 09:00 melalui pidatonya Soeharto menyatakan berhenti dari jabatan sebagai Presiden

RI. Terkutip pada pidato Soeharto bahwasannya Soeharto sudah mencermati perkembangan situasi nasional, terutama aspirasi rakyat untuk mengadakan reformasi di segala bidang kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ruang lingkup keilmuan dalam kajian pustaka ini lebih menitik beratkan pada sejarah ekonomi dan sosial. Disebabkan kajian ini membahas tentang sosial maupun perekonomian masyarakat Gorontalo pada masa Orde Baru yang bisa dikatakan sebagai pemerintahan sentralistik dari Masyarakat ke pemerintahan.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk pembahasan Orde Baru itu sendiri sebenarnya sudah banyak yang menerbitkan bukunya tetapi hanya saja kendala penyusunan yang memfokuskan pada satu tempat pembahasan masih langkah sekali. Sehingga kalau berbicara ke ruang lingkup yang khusus hanya mencari da ri sumber lisan dan menemukan bukti bukti yang otentik.

Tetapi pada buku tulisan Joni Apriyanto “ Sejarah Gorontalo Modern dari Hegemoni Kolonial ke Provinsi ,Ombak 2012 Yogyakarta berisikan keterkaitannya bahwasannya Pada Masa Orde Baru di Gorontalo itu mempunyai program yang banyak untuk pada sistem rezim ini yang beresonansi dengan pemerintah yang pemerintahannya terpusat (sentralistik). Keterkaitannya dengan tema yang diangkat periodisasi tahun yang tidak terlalu jauh sehingganya tulisan buku ini dapat menggambarkan sedikitnya menyentil politik yang sedang dijalankan pada masa itu. Letak perbedaan pada buku ini dengan

tema yang diangkat belum secara luas atau mendetail membahas dinamika kehidupan pada masa Orde Baru kebanyakan masih secara umum.

Pada bukunya Ricklefs, 1995, Sejarah Indonesia Modern. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press. tersebut berisi deskripsi bagaimana situasi umum tentang zaman Orde Baru yang dimana semua program tersentralistik ke pusat pemerintah dan buku ini banyak memberikan sumber terkait Orde baru yang secara merata sehingga bisa memberikan olahan data yang akurat untuk mengolah data yang lokal.

Pada bukunya Marshall Green. 1995, Dari Sukarno ke Soeharto : Jakarta-PT Temprint. Terdapat berisikan bagaimana kehidupan politik pada saat itu, tidak hanya itu juga tulisan ini memberikan runtutan angka tahun yang pas untuk menggambarkan situasi perpolitikan pada masa itu. Tulisan ini pula menggambarkan sosok Soeharto yang sinkron dengan judul skripsi saya yang dapat di jadikan sebagai bahan tambahan atau bahan pertimbangan mengenai isi skripsi yang sedang di garap.

Pada tulisan N Ozon, 1990. Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid II: Cipta Adi Pustaka. Menuliskan seluruh gambaran umum masa orde baru yang dapat memberikan gambaran tentang situasi-situasi yang ada pada mas itu. Dari singgungan surat perintah sebelas maret serta awal masa Soeharto di julukki sebagai masa orde baru atau masa peralihan dari masa orde lama yaitu masa Soekarno dan di gantikan dengan pemerintahan Soeharto.

Dalam bukunya Orde Baru Dalam Angka: Hasil-Hasil Pembangunan Jangka Panjang Tahap Pertama. Sekretariat Jenderal Dewan Pimpinan Pusat Golongan Karya. Jakarta Mei 1992. Buku ini berisikan data data dari BPS seluruh Indonesia ntah itu data umum, sosial, ekonomi, kebudayaan serta masih banyak lagi. Tapi saya memandang yang meninjau buku ini hanya data bersihnya atau bisa juga dikatakan hasil yang bagus bagus saja dalam masa kepengurusannya. Harusnya data kontra juga harus di lampirkan. Bagaimana tidak buku ini yang membuat sendiri yaitu partai yang Soeharto tanggungi yaitu Golkar. Tapi buku ini cukup bisa membantu dalam penambahan sumber yang terkait judul skripsi.

Rencana Strategik IKIP Negeri Gorontalo 2001-2010. Departemen Pendidikan Nasional RI Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri IKIP Gorontalo, ialah buku yang menggambarkan bagaimana UNG sebelum jadi UNG. Maksudnya adalah siapa yang tidak kenal Ikip atau sebutan UNG untuk zaman masa kini ini adalah satu rintisan infrastruktur yang sudah ada pada zaman orde lama tapi estetika maupun fungsi kampus ini di perbanyak dan diper indah dari masa sebelumnya. Sehingga buku ini sangat membantu untuk penyusunan skripsi ini yang ada pada bidang pendidikan yang ada di Gorontalo.

Mursalat Kulap, Warto, Herman Joebagio. 2017, Nani Wartabone- dalam Pergerakan Nasional di Gorontalo: Sukaharjo, Oase Pustaka 2017. Buku ini adalah satu tulisan yang menggambarkan tentang bagaimana Gorontalo melepas belunggu penjajahan yang di lakukan oleh sekutu. Mengapa saya menggunakan buku ini? Karena pada skripsi ini ada di bab II pembahasan umum tentang

Gorontalo sehingga perlu ada nya kalimat-kalimat yang bisa dikutip dan sinkronis dengan tulisan ini.

Adapun beberapa jurnal terbitan nasional yang dipakai untuk pemenuhan atau menambahkan tulisan ini yang sehingganya bisa menambah referensi dan isi tulisan ini lebih menarik dan memberikan informasi yang penulis belum ketahui. Tidak hanya itu sebagai media perbandingan dengan penulis satu kepenulis yang lain. Maka dari itu harus memperbanyak sumber yang terkait untuk pematangan penulisan orde baru ini sendiri.

Bukan hanya jurnal yang dipakai tapi beberapa tambahan referensi dari skripsi yang mempunyai pembahasan sinkron dengan skripsi si penulis. Megapa tidak mengutip dari skripsi ataupun jurnal, yang penting pengutipan jelas dan tidak menjadikan tulisan orang lain legal dengan si penulis yang mengutip dengan cara tidak jujur. Banyak jurnal ataupun skripsi yang di kutip dalam penulisan ini, tetapi tidak sedikitpun yang terkait pro ataupun kontra dalam masa ini. Maka dari itu harus adanya perbandingan tulisan satu dengan tulisan yang lain utung menghasilkan tulisan objektif bukan subjektif ataupun persuasif.

F. Kerangka Konseptual

Pendekatan konsep sosiologi masyarakat sangat berhubungan penting dengan apa yang saya tulis tentang kehidupan sosial masyarakat dari Orde Baru. Secara logis politik dan masyarakat sangat bersinambungan. Karena dimana ada pendekatan politik pasti ada masyarakat yang menjalaninya.

Masyarakat menurut Durkheim adalah suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggotanya. “Kita harus” katanya-katanya mencari pengertian tentang kehidupan sosial didalam sifat hakekat masyarakat itu sendiri⁹. Masyarakat sebagai suatu kekuatan luar dan sebagai kekuatan yang membatasi sangatlah nyata bagi mereka. Pada umumnya, bagi kebanyakan orang, masyarakat tidak dirasakan sebagai sesuatu yang membatasi atau menekankan¹⁰.

Pada konteks masyarakat menurut Durkheim masyarakat dapat memiliki kebebasan apa yang diinginkan sebagai warga negara, yang mengikuti kata hatinya tanpa ada intervensi dari pihak manapun sekaligus dari pihak pemerintah. Sejarah sebagai kisah pada faktanya kalau membicarakan sebuah rezim yang bersangkutan pada suatu ketatanegaraan akan secara jelas analisis/ pendekatan yang relevansi ialah menggunakan pendekatan sosial yang digunakan sebagai acuan untuk memahami objek yang diteliti. Karena topik yang diangkat kalau digariskan benang merahnya 80% mengaitkan kehidupan masyarakat Indonesia khususnya Kota Gorontalo mendalami dinamika-dinamika yang terkait dan yang secara otomatis tidak bisa dipisahkan dengan sistem pemerintahan yang memang sudah menjadi ideologi bangsa yang mempunyai aturan atau hukum yang berlaku dan harus ditaati pada masyarakat sekitarnya.

⁹ Emile Durkheim dalam bukunya Berry David “ *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*”, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada 1995). Hal 5

¹⁰ Berry David “ *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*”, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada 1995). Hal 7

Pendekatan politik bahwasannya proses yang mencakup keterlibatan para aktor dalam interaksinya serta peranannya dalam usahanya memperoleh apa, kapan dan bagaimana. Dalam dimensi politik seperti yang lazim adalah masa lalu ataupun kejadian kemarin masih dalam dominan penulisan sejarahnya yang berpolitik yang menginginkan perubahan atau tidak sama sekali¹¹. Berbicara tentang pola distribusi kekuasaan bisa saja melupakan faktor kultural sebagai faktor penentu. Jenis otoritas dan kekuasaan sangat dipengaruhi oleh orientasi nilai dan pandangan hidup.

Keterkaitan dengan orde baru ini sama sama menggunakan nama Kabinet Pembangun yang memang dari dulu tujuan Soeharto menjabat disinggasa kepresidenan ialah diambil dari tujuan bangsa Indonesia yaitu kemakmuran, Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat dan adil¹².

G. Metode Penelitian

Dalam ilmu sejarah diwajibkan seorang sejarawan melakukan penelitian/riset untuk menghasilkan suatu karya tulisan sejarah yang original. Pada hakikatnya penelitian sejarah acuannya hanya pada sumber-sumber yang telah ada atau telah teranalisis kebenarannya sehingga masalah yang dikaji jelas sumber-sumbernya.

Seperangkat teori dan konsep psikoanalisi Freud, Jung, atau Neo-Freudin, sejarawan mulai mengumpulkan keterangan. Memori merupakan sumber yang

¹¹ Darwin Une, *“Dasar-Dasar Ilmu Sejarah”*, (Gorontalo: UNG Press 2014), hal. 36 & 37

¹² Manis, Hoeda, 2016, *“Buku Pintar Sejarah & Pengetahuan Dunia Abad 20”*, (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam terbitan (KDT))hal 171

penting, namun dalam hal kelangkaan memori, wawancara menjadi sarana yang penting dalam mengisi kesenjangan antara teori dan data sejarah¹³.

Metode penelitian sejarah secara umum dibagi menjadi 4 yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

a. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heureskein* yang artinya menemukan. Tahap heuristik adalah kegiatan sejarawan untuk mengumpulkan sumber, jejak-jejak sejarah yang diperlukan. Perlu diketahui sejarah itu banyak periode yang digunakan dengan segala aspek yaitu budaya, politik, sosial, ekonomi dll maka heuristik perlu pada penelitian sejarah. Heuristik adalah suatu art atau seni dalam arti bahwa kecuali perlu ditaati peraturannya, alat-alat kerjanya dan juga dibutuhkan keterampilan. Pada hakikatnya sejarawan tidak hanya berkewajiban menemukan apa, dimana, dan bagaimana tetapi yang lebih penting ialah dokumen yang mana. Jelaslah bahwa dalam hal ini persoalan-persoalan sejarawanlah yang menjadi penentu¹⁴.

Ada 6 tahap langkah penelitian yang harus di tempuh yaitu: (1) memilih suatu topik yang sesuai, (2) menyusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik, (3) membuat catatan atau dalam bentuk media penting saat penelitian berlangsung, (4) mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber), (5) menyusun hasil-hasil penelitian, (6)

¹³ Kuntowijoyo, “*Metodologi Sejarah*”, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya 2003). Hal 33

¹⁴ Sartono Kartodirjo, “*Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*”, (Yogyakarta: Ombak 2017), Hal.35

menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca dapat mudah di mengerti¹⁵.

Pengumpulan sumber atau data sangat di perlukan bagi orang yang melakukan penulisan sejarah. Karena sumber yang otentik adalah salah satu langkah utama yang di butuhkan. Ketika melakukan suatu penulisan penelitian sejarah apabila tidak menggunakan jejak sejarah maka tidak bisa dikatakan sebagai penulisan sejarah. Sumber-sumber yang dijadikan sebagai acuan penulisan harus yang sudah terbukti original kemurniannya.

Pada tahap ini banyak menyita tenaga, pikiran serta merobek kecek untuk memenuhi penelitian ini dari mencari narasumber yang menurut pribadi penulis harus orang yang terlibat langsung dalam masa Orde baru itu tersebut. Mungkin sekarang masih banyak tetapi ada kendala satu dua untuk mencari narasumber tersebut. Karena diketahui narasumber yang diperlukan bukanlah asal narasumber. Narasumber yang akan dijadikan informan ialah sekitar tahun 50 tahun keatas, itu tidak lah mudah karena sudah memasuki lansia dan belum lagi apakah informan sehat jasmani dan rohani.

Pengumpulan sumber yang peneliti gunakan untuk menyelesaikan hasil tulisan ini menggunakan metode kajian pustaka dan hasil wawancara pada salah satu masyarakat asli Gorontalo yang terlibat langsung atau merasakan

¹⁵ Helius Sjamsudin, "*Metodologi Sejarah*", (Yogyakarta: Ombak 2007). Hal 56-57

kepemimpinan Soeharto atau masa Orde Baru. Ada beberapa orang yang sudah meminta keterangan pada masa Orde Baru diantaranya.

Udin adalah seorang guru yang mengabdikan diri di SMKN 2 Limboto yang bernama Wahyudin Usman beliau berumur 67 tahun yang lahir pada tanggal 16 Maret 1951. Wawancara tersebut berlangsung pada hari Minggu 02 September pukul 10:00 WITA di rumah beliau Perum BTN Limboto Kabupaten Gorontalo.

Kasman adalah seorang tokoh masyarakat yang memiliki nama lengkap Kasman Abas beliau berumur 54 tahun yang lahir pada tanggal 13 Desember 1965. Wawancara tersebut berlangsung pada hari minggu 01 Desember 2019 pukul 16:00 WITA di kediamannya Limba U1 Kota Selatan kota Gorontalo .

Prof Nani Tuloli adalah seorang tokoh yang sangat menjadi inspirasi kaum milenial sekarang, bagaimana tidak diumurnya yang sekarang tidak mudah lagi dia masih dapat memberikan informasi yang ia rasakan pada masa Orde Baru.

Dr. B Nambo adalah salah satu pensiunan dosen dari FKIP yang sudah lama berkiprah di dunia pendidikan dan beliau masih sangat baik dan menerima baik saya untuk menjadikan dia sebagai narasumber. Tepat di kediamannya Kelurahan Tenda melakukan wawancara

Abdul Wahabi adalah pensiun FIKP (UNG) yang sempat menjadi anggota DPRD Kabupaten Gorontalo. Dengan tegas dan lugas beliau memberikan informasi yang beliau rasakan semasa Orde Baru dengan secara

jelas dan padat. Tepat di jalan Panjaitan di kediamannya saya mewawancarai beliau sebagai informan

b. Kritik Sumber

Sebagai langkah kedua dari buku Langlois dan Seignbos adalah apa yang disebut “kegiatan-kegiatan menganalisis (operations analytiques; analytical operations; kritik) yang ditampilkan oleh seprang sejarawan terhadap dokumen yang telah dikumpulkan dari arsip-arsip.

- Kritik Eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan sendiri mendapatkan semua informasi yang sejak asal mulanya sumber itu telah diubah atau tidak. Adapun fungsi dari kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah¹⁶.
- Kritik Internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber¹⁷.

c. Interpretasi

Setelah melakukan kritik sumber, tulisan itu belum bisa sepenuhnya sudah menjadi sebuah sejarah sebagai kisah, melainkan itu harus ada penafsiran yang menjadi fakta-fakta itu kemudian dapat disusun secara kronologis sehinga merupakan suatu kerangka kisah sejarah. Rangkaian dan hubungan antar fakta itu harus dikembangkan dengan dimasukkan berbagai

¹⁶ Helius Sjamsudin, “*Metodologi Sejarah*”, (Yogyakarta: Ombak 2007). Hal 85

¹⁷ *Ibid.* Hal 91

aspek sebagai hasil interpretasi dan penafsiran sehingga akan melahirkan suatu karya kisah sejarah yang akurat.

d. Historiografi

Selepas menyelesaikan dari 3 tahap diatas yaitu heuristik, kritik sumber dan intepretasi selanjutnya memasuki langkah selanjutnya yaitu: (1) penafsiran dan pengelompokkan fakta-fakta dalam berbagai hubungan, (2) formulai dan presentasi hasil-hasilnya, (3) gabungan dari kedua proses “ operasi-operasi sintesis” .

Historiografi adalah cara penulis (sejawan) mengeluarkan seluruh pikirannya untuk menulis, bukan hanya penggunaan kutipan dan catatan tapi lebih mengutamakan pikiran kritis yang harus menghasilkan suatu tsintesis dari hasil penelitian dan menjadi suatu tulisan yang utuh¹⁸ .

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini diawali dengan bab I Pendahuluan yang meliputi: (a) Latar Belakang, (b) Rumusan Masalah, (c) Tujuan Penelitian, (d) Ruang Lingkup, (e) Tinjauan Pustaka, (f) Kerangka Konseptual, (g) Metode Penelitan, (h) Sistematika Penulisan . Pada bab II (Gambaran Umum Lokasi Penelitian), sub-sub bab yang di bahas yaitu: (a) Selayang Pandang Gorontalo; (b) Topografi Gorontalo, (c) Kependudukan. Sementara itu bab III akan membahas tentang Awal Pemerintahan Orde Baru, meliputi: a. Pemerintahan Orde Baru. bab IV Dinamika Masyarakat Gorontalo Masa Orde Baru tahun

¹⁸ *Ibid.* Hal 99

1968-1998 meliputi: (a) Bidang Sosial Budaya, (b) Bidang Ekonomi, (c) Bidang Politik, (d) Bidang Pendidikan : Selanjutnya bab V adalah Penutup didalamnya terdapat kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.